

## VOLUME 42, NO.1, MEI 2021

- **Tata Naskah Penugasan di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta**  

---

Dwiatmodjo Budi Setyarto
- **Improving Students' Writing Skill of The Transactional Text  
by Using Multi-Picture Media**  

---

Sri Hastuti
- **Penyelesaian Perjanjian Kerja Karyawan Kontrak**  

---

Subiyantoro
- **Grebeg Sudiro sebagai Perwujudan Asimilasi Budaya Jawa-Tionghoa  
di Kota Solo Jawa Tengah**  

---

FX. Indrojiono
- **Analisis Kesalahan Umum dalam Surat Dinas**  

---

Bambang Susetyo Hastono
- **Pola Pikir Entrepreneur bagi Pegawai Administrasi Kantor  
dalam Era Revolusi Industri 4.0**  

---

Matius Susanto
- **Register dalam Komunikasi Net Lokal Radio Amatir Indonesia (ORARI)**  

---

Yohanes Maryono
- **Katekese Menumbuhkan Harapan Baru Berdasarkan Pemikiran  
Gabriel Marcel**  

---

Parijo Hendrikus

**JURNAL ILMIAH SOSIAL**

*Caritas Pro Serviam*

**ASMI SANTA MARIA  
YOGYAKARTA**

---

VOLUME 42, NO.1, Mei 2021

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

## **DEWAN REDAKSI**

### ***Penanggung jawab:***

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM  
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

### ***Penyunting Ahli:***

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

### ***Penyunting Bahasa:***

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

### ***Penyunting Pelaksana:***

- |   |   |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Lukas Dwiantara, SIP., M.Si              | <input type="checkbox"/> Drs. De Santo Johannes, M.M.                 |
| <input type="checkbox"/> Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si         | <input type="checkbox"/> Drs. Z. Bambang Darmadi, MM                  |
| <input type="checkbox"/> Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos.,<br>MM | <input type="checkbox"/> Dwiatmodjo Budi Setyarto, S. Sos.,<br>M.P.A. |

### ***Redaktur:***

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

### ***Produksi:***

F. Isbekti Raharjo

### ***Administrasi dan Sirkulasi:***

Agustinus Iryanto, S.Kom

## **SALAM REDAKSI**

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas pro Serviam. Volume 42, No.1, Mei 2021. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberapa macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari solusi teoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

## DAFTAR ISI

**Dewan Redaksi**

**Salam Redaksi**

**Daftar Isi**

<b>TATA NASKAH PENUGASAN DI ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA YOGYAKARTA</b> Dwiatmodjo Budi Setyarto	1
<b>IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL OF THE TRANSACTIONAL TEXT BY USING MULTI-PICTURE MEDIA</b> Sri Hastuti	18
<b>PENYELESAIAN PERJANJIAN KERJA KARYAWAN KONTRAK</b> Subiyantoro	32
<b>GREBEG SUDIRO SEBAGAI PERWUJUDAN ASIMILASI BUDAYA JAWA-TIONGHOA DI KOTA SOLO JAWA TENGAH</b> FX. Indrojiono	42
<b>ANALISIS KESALAHAN UMUM DALAM SURAT DINAS</b> Bambang Susetyo Hastono	58
<b>POLA PIKIR ENTREPRENEUR BAGI PEGAWAI ADMINISTRASI KANTOR DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b> Mateus Susanto	81
<b>REGISTER DALAM KOMUNIKASI NET LOKAL RADIO AMATIR INDONESIA (ORARI)</b> Yohanes Maryono	100
<b>KATEKESE MENUMBUHKAN HARAPAN BARU BERDASARKANPEMIKIRAN GABRIEL MARCEL</b> Parijo Hendrikus	124

## REGISTER DALAM KOMUNIKASI NET LOKAL RADIO AMATIR INDONESIA (ORARI)

Yohanes Maryono

### Abstract

*Local Net Communication is a communication activity that is routinely held among Indonesian amateur members (Organization for Amateur Radio Indonesia) in the local area or district/municipality level and aims to gather members. This study aims to describe the use of register forms, namely variations of the language used by amateur members in communication in the air. The method used is descriptive qualitative. The data are taken from the author's involvement as well as from local net communication recordings at very high frequency (very high frequency) in the 2 meter band posted on the youtube channel as well as direct observations by the author. The data show that there are registers in the form of words/terms, numbers, abbreviations, and sentences.*

*Keywords: Register, ORARI, amateur station, amateur communication, Net Communication*

### A. Pendahuluan

Tulisan ini mendeskripsikan penggunaan bahasa di dalam komunikasi lisan antaranggota amatir radio Indonesia yang tergabung dalam Organisasi amatir Radio Indonesia (ORARI). Dari pengamatan terhadap tindak tutur berupa komunikasi lisan di frekuensi VHF (*very high frequency*) 2 meter band, ditemukan bentuk-bentuk kebahasaan berupa kata, kode angka, singkatan, dan istilah khas dan hanya ada dalam komunikasi di komunitas amatir (ORARI). Dalam tindak tutur komunikasi lisan melalui radio ditemukan leksikon seperti *net, radio amatir, operator, callsign, standby, roger, xero beat, check in*; bentuk singkatan seperti QSL, CQ, QRP, YD2YAU; bentuk angka seperti 5.9 dan 73. Dalam tataran sintaksis ditemukan kalimat atau tuturan berikut.

*“CQ CQ Calling CQ, di sini YC2ZUK memanggil semua stasion amatir untuk xerobeat pada frekuensi 145.600 MHz.”,*

*”Stasiun dengan ending Juliet India mohon dilengkapi, kami persilakan.”*

*“Terima kasih atas pemanggilannya, 5 dan 9 di Lokal Boyolali, dari YD2JHI, no traffic, 73”*

Sekalipun bahasa standar yang digunakan adalah bahasa Indonesia, masyarakat umum belum tentu dapat memahami seluruh makna dari tuturan yang diucapkan para anggota amatir tersebut. Terdapat kosa kata, peristilahan, bahkan kalimat yang terdengar asing karena pendengar awam tidak termasuk dalam komunitas tutur tersebut. Dalam Sosiolinguistik, yaitu bidang

ilmu bahasa yang mengkaji keterkaitan bahasa dan masyarakat, bentuk-bentuk kebahasaan yang berupa kata, peristilahan khas tertentu disebut *register*, yaitu variasi bahasa menurut situasi penggunaannya (Hudson, 1996); Biber & Conrad, 2009).

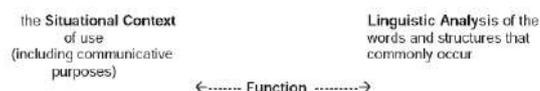
Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk register dalam komunikasi amatir radio pada kegiatan *Net Lokal* yaitu kegiatan komunikasi di band amatir yang diselenggarakan secara rutin dan terjadwal di ORARI tingkat lokal (wilayah terkecil dari organisasi amatir Indonesia) di band 2 meter atau frekuensi VHF (*Very High Frequency*).

## B. Metodologi

Data penelitian diperoleh dari kegiatan-kegiatan net ORARI lokal yang terekam di beberapa kanal Youtube, dari beberapa dokumen keamatan dari beberapa situs online, serta dari pengalaman langsung dari penulis dalam kegiatan net baik sebagai pengelola (*NCS:Net Control Station*) kegiatan net maupun peserta biasa. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut bentuknya: kata/istilah, kode angka, singkatan, dan bentuk tuturan lengkap (kalimat) dan dianalisis makna serta penggunaannya dalam kegiatan tindak tutur.

Untuk mendeskripsikan register pada Komunikasi Net lokal di Amatir Radio, digunakan pendekatan sebagaimana digambarkan oleh Biber (2009) yang mencakup tiga komponen utama: konteks situasional/tujuan komunikasi,

analisis linguistik berupa kata dan struktur, serta relasi fungsional dari dua komponen pertama.



### *Komponen dalam analisis register* (Biber & Conrad, 2009)

Fitur linguistik meliputi analisis komponen leksikon tertentu dan karakteristik gramatikal; analisis konteks situasional yang merujuk pada media yang digunakan yaitu tertulis atau lisan, serta analisis fungsional yang merujuk pada makna fungsi dari bentuk register yang ditemukan.

## C. Tinjauan Pustaka

### 1. Sosiolinguistik, Variasi Bahasa, Register

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan peranti yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Bidang ilmu yang mempelajari kaitan bahasa dan masyarakat serta cara masyarakat menggunakan bahasa disebut Sosiolinguistik (Hudson R. A., 1996). Tujuan dari ilmu Sosiolinguistik adalah untuk memperoleh pemahaman yang baik mengenai struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi di dalam komunikasi (Wardhaugh, 1992). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, bahasa dapat dikatakan tidak bersifat tetap atau konstan dan bahkan bisa dianggap berubah-ubah tergantung dari siapa penuturnya (suku, status sosial, ekonomi, usia, dan jenis kelamin, profesi), dalam situasi sosial

apa, dan untuk tujuan apa. Ketidakkonsistenan ini lah yang pada akhirnya melahirkan adanya variasi bahasa (language variation).

Bahasa bervariasi tidak hanya menurut karakteristik sosial penutur - seperti faktor kelas sosial, kelompok etnis, dan jenis kelamin tetapi juga menurut konteks sosial di mana penutur berada. Penutur yang sama menggunakan ragam bahasa yang berbeda - situasi yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda. Keseluruhan ragam linguistik yang digunakan oleh komunitas penutur tertentu dapat disebut sebagai *repertoar verbal* komunitas linguistik itu.

Wardhaugh (2006) mendefinisikan register sebagai seperangkat unsur dalam bahasa yang terkait dengan pekerjaan atau kelompok sosial tertentu. Ahli bedah, pilot maskapai penerbangan, manajer bank, pegawai penjualan, dan penggemar jazz, menggunakan register yang berbeda. Lebih lanjut, mengutip pendapat Ferguson (1994), ia menyebutkan bahwa setiap individu atau penutur dapat memiliki dan mengontrol berbagai register saat penutur tersebut berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan yang lain pula. Seseorang bisa menjadi pialang saham dan arkeolog, atau pendaki gunung dan ekonom. Setiap register membantu penutur untuk mengekspresikan identitasnya pada waktu atau tempat tertentu. Lebih lanjut Wardhaugh & Fuller (2015) menyatakan bahwa setiap bahasa muncul dalam sejumlah variasi bahasa (cara menuturkannya). Sebagai contoh, bahasa Inggris Standar muncul dalam variasi bahasa

yang berbeda-beda menurut lingkungan sosialnya seperti variasi yang dituturkan oleh masyarakat kelas bawah di kota New York di pesta koktail.

Variasi dibedakan menurut bentuk dan fungsinya yaitu style, **register**, dan genre. Saat memilih style, seseorang dapat berbicara sangat formal atau sangat tidak formal tergantung dari lingkungannya. Pada kegiatan seremonial digunakan bahasa yang sangat formal, sebaliknya dalam percakapan biasa antarpenutur yang akrab dengan topik yang tidak terlalu penting akan cenderung menggunakan gaya informal. Register merupakan cara menuturkan bahasa sesuai dengan kelompok profesi atau kegiatan tertentu.

Banyak faktor sosial yang mengontrol variasi mana dari repertoar verbal yang sebenarnya akan digunakan pada kesempatan tertentu. Misalnya, jika pembicara berbicara dengan orang yang bekerja dengan mereka tentang pekerjaan mereka, bahasa mereka mungkin agak berbeda dari yang mereka gunakan di rumah dengan anggota keluarga mereka saat membahas topik lain. Variasi bahasa yang terkait dengan pekerjaan atau profesi atau topik tertentu dapat disebut register. Sebagai contoh, register yang digunakan dalam bidang hukum akan berbeda dengan register dalam kedokteran, register dalam bidang teknik dan lain-lainnya. Register biasanya dicirikan seluruhnya oleh perbedaan kosa kata: baik dengan penggunaan kata-kata tertentu, atau dengan penggunaan kata-kata dalam arti tertentu. Misalnya, dokter

menggunakan kata klavikula sedangkan orang awam non-dokter akan menyebut hal yang sama sebagai tulang selangka (Trudgil, 2000).

Halliday dalam Hudson (1980) menyatakan terdapat tiga dimensi yang mempengaruhi penggunaan register yaitu *'field'*, *'mode'*, dan *'tenor'*. *Field* terkait dengan tujuan (*purpose*) dan *subject matter* dalam komunikasi; *mode* merujuk pada cara (*means*) terjadinya komunikasi yaitu lisan; dan *tenor* menunjukkan relasi antarpenerut dalam tindak tutur bahasa

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa dalam komunikasi amatir radio dapat dikategorikan sebagai bentuk register karena bahasa yang dipergunakan dipengaruhi oleh kelompok penerut tertentu yaitu kalangan anggota amatir radio yang menggunakan media komunikasi lisan untuk kegiatan tertentu yaitu kegiatan komunikasi di kalangan komunitas ORARI tingkat lokal atau lebih di kenal sebagai Net Lokal.

## 2. Penelitian Terkait

Kajian Sosiolinguistik berupa variasi bahasa - register telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan mengambil objek yang berbeda-beda, sedangkan penelitian bahasa yang terkait dengan komunikasi radio dapat disebutkan secara singkat sebagai berikut.

Putut Setiyadi (2013) melakukan penelitian mengenai bahasa dalam komunikasi di kalangan amatir radio dengan fokus pada bentuk-bentuk register dalam konteks wacana komunikasi lisan di

komunitas ORARI dan RAPI lokal Surakarta. Selain itu, Saiful Huda (2015) dalam Skripsi berjudul “Register Analysis of English Maritime “Real Vhf Communication” In The Book Of Imo SMCP 2001 Published By University of Rijeka Croatia” melakukan penelitian register bahasa Inggris yang digunakan dalam komunikasi radio VHF. Penelitian ini menjelaskan makna dari register yang digunakan dalam komunikasi VHF nyata dan karakteristik kebahasaan register yang digunakan dalam komunikasi VHF nyata dibuku IMO SMCP 2001 yang diterbitkan oleh University of Rijeka Kroasia. Sementara itu, Yanti (2019) dalam tesisnya menganalisis Register percakapan anggota polisi di POLRES Gowa. Penelitian ini menjelaskan 4 jenis register dalam percakapan anggota unit lalu lintas Polres Gowa yaitu register frozen, formal, konsultatif, dan casual serta fungsi dari register yaitu emotif, direktif, referensial, dan fungsi fatis.

## D. Pembahasan

### 1. Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI)

Organisasi Amatir Radio Indonesia atau lebih dikenal sebagai ORARI adalah organisasi yang diakui pemerintah sebagai wadah bagi masyarakat Indonesia yang memiliki hobby komunikasi radio dan teknik elektronika. ORARI adalah organisasi tunggal bagi segenap Amatir Radio Indonesia yang bersifat mandiri, sosial, non-komersial dan non-politik. ORARI didirikan di Jakarta pada tanggal 9 Juli 1968. Anggota ORARI sekitar 60.000 orang yang terhimpun di 32 ORARI Daerah

(tingkat Provinsi) dan 382 ORARI Lokal (Tingkat Kabupaten/Kota). Pada awalnya Amatir Radio Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, antara lain sebagai alat komunikasi para pejuang kemerdekaan dan menyiarkan Proklamasi ke seluruh dunia sehingga pemerintah merasa perlu untuk mengeluarkan Peraturan Pemerintah No,21 tahun 1967 tentang Radio Amatirisme di Indonesia yang menjadi dasar berdirinya Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI). Selain dengan Peraturan Pemerintah, sekarang ini ORARI juga diatur dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 17 tahun 2018 tentang Kegiatan Amatir Radio dan Komunikasi Radio Antar Penduduk. ORARI juga merupakan anggota *International Amateur Radio Union (IARU) Region 3* (Menkominfo, 2018) .

## 2. Kegiatan Komunikasi di ORARI

Ditinjau dari durasinya, kegiatan komunikasi di ORARI dibedakan menjadi 3 macam yaitu komunikasi pendek, komunikasi sedang, dan komunikasi panjang. Komunikasi pendek adalah yaitu komunikasi hanya dengan pertukaran *Callsign, Report*. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat dilaksanakan *Rollcall*, Net, Kontes Komunikasi, Pile Up dengan stasiun khusus atau stasiun langka dll. Komunikasi sedang adalah komunikasi dengan pertukaran *Callsign, Report*, Informasi yang diberikan secara singkat. Komunikasi seperti ini banyak terjadi pada QSO

Net terutama pada Band HF, QSO DX dll. Komunikasi panjang merupakan komunikasi yang sifatnya berbicara panjang lebar atau lebih dikenal *ragchewing* (obrolan), sepanjang stasiun lawan menginginkannya; biasanya dimulai dengan menyebutkan nama panggilan, RST, nama dan lokasi, peralatan yang digunakan, berita cuaca dan lain-lain. Dalam obrolan, seorang amatir harus mengedepankan sopan santun dan menyadari bahwa media frekuensi spektrumnya terbatas dan banyak stasiun lain yang ingin menggunakannya (Purbo, 2007).

Net merupakan salah satu kegiatan rutin yang diadakan dan diorganisasi oleh komunitas amatir radio (ORARI) yang diikuti oleh banyak stasiun (sebutan untuk anggota amatir) di udara (*on air*) pada frekuensi dan waktu yang telah ditentukan (ORARI, 1991; lihat juga *Common Ham Radio Terms*).

Berdasarkan jangkauan wilayahnya, kegiatan komunikasi net ORARI dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- a. Net Lokal, yaitu kegiatan komunikasi yang diadakan khususnya untuk menghimpun anggota-anggota lokalnya (wilayah kabupaten) dan memungkinkan anggota dari lokal lain yang dapat menerima maupun mengirim pesan dapat bergabung (*check in*)
- b. Net Daerah/Wilkom/*Call Area*. Sama halnya seperti pada Net Lokal di atas dengan

mengutamakan anggota yang berada di daerah/wilayah propinsi yang disebut *call area*, di ORARI terdapat 10 *call area* (*call area* 0 sampai *call area* 9).

- c. Net Nasional, kegiatan komunikasi yang diadakan untuk seluruh anggota Lokal/Daerah/Wilkom seluruh Nusantara mulai dari *call area* 0 sampai *call area* 9).
- d. Net Internasional, kegiatan komunikasi amatir yang diselenggarakan secara Internasional dari dan untuk seluruh anggota amatir radio dunia dan dimaksudkan untuk menjalin persahabatan antarbangsa.

*Net* bertujuan menghimpun anggota-anggotanya baik lokal, wilayah, nasional, maupun internasional. Perlu dicatat bahwa seorang stasiun amatir disamping menjadi anggota Organisasi Radio Amatir Indonesia (ORARI), juga secara otomatis menjadi anggota amatir internasional (IARU: *International Amateur Radio Union*). Hal ini memungkinkan setiap amatir radio di Indonesia dapat berkomunikasi dengan amatir lain di berbagai belahan dunia.

Kegiatan Net biasanya dijadwal pada hari dan jam yang telah ditentukan dan dikendalikan oleh seorang *Net Control Station (NCS)* yang mengatur lalu lintas komunikasi antar-stasiun. Di komunitas ORARI, kegiatan net diatur oleh masing-masing komunitas lokal (ORARI LOKAL) yaitu komunitas yang

tergabung dalam satu wilayah kabupaten (misalnya ORARI Lokal Kulon Progo, lokal Magelang, dan lokal Madiun). Pada umumnya kegiatan Net dilaksanakan pada pagi hari (pk1 06.00- selesai), atau sore hari (20.00 – selesai) pada hari-hari tertentu atau bahkan setiap hari tergantung kebijakan pengurus ORARI lokal atau sesuai kesepakatan para anggotanya.

### 3. Register pada Kegiatan Net ORARI

Dari penelitian wacana komunikasi pada kegiatan Net ORARI yang diselenggarakan oleh ORARI Lokal (wilayah kabupaten) dapat ditemukan bentuk-bentuk register sebagai berikut.

#### a. Register Berupa Kata/Istilah

Menurut Bloomfield dalam Crystal (1987) “kata” didefinisikan sebagai unit bahasa terkecil yang memiliki makna dalam dirinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.kemendikbud.org), yang dimaksud dengan “kata” adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; ujar; bicara; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Sedangkan yang dimaksud ‘istilah’ adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu atau ungkapan khusus

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk register dapat berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pemilihan

penggunaan kata/istilah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta kebiasaan seorang amatir. Kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi amatir tergantung pada tingkat Ijin Amatir yang diperolehnya saat mengikuti Ujian Nasional Amatir Radio (UNAR). Di ORARI dikenal tingkatan penegak (*advance*), penggalang (*general*), dan pemula *Novice* yang ditunjukkan dengan tanda panggilannya YD/YG (pemula), YC/YF (penggalang), dan YB/YE (penegak). Untuk bergabung dengan ORARI seseorang harus melalui tahapan dari tingkat pemula dan dapat mengambil tingkat yang lebih tinggi sesudah 3 tahun atau bila sudah merasa mampu. Semakin tinggi tingkatannya, seorang amatir juga

dituntut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris yang semakin baik. Kemampuan berbahasa seorang amatir memang tidak saja ditentukan oleh tinggi rendahnya *callsign* yang diterima tetapi juga oleh faktor kebiasaan dalam kegiatan komunikasi di amatir. Semakin sering berpartisipasi, semakin terbiasa menggunakan bahasa komunikasi amatir baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Berikut ini digambarkan register berupa kata/istilah yang ditemukan dalam kegiatan Net Lokal yaitu kegiatan komunikasi yang diselenggarakan oleh ORARI lokal dan beberapa sumber pendukung lainnya.

Tabel 1. Register berupa Kata/Istilah

Register Kata/Istilah		Penjelasan dan Penggunaan register di dalam konteks
Indonesia	Inggris	
<i>stasiun</i>	<i>station</i>	Stasiun atau station ('ste-sen') merupakan sebutan untuk perangkat komunikasi radio yang digunakan untuk memancarkan dan menerima siaran radio dan sering juga merujuk pada pemegang radio komunikasi. Para amatir biasanya lebih suka menggunakan kata aslinya yang diucapkan 'ste-sen' karena lebih pendek ucapannya dibandingkan 'sta-si-un' sedangkan salah satu karakter bahasa komunikasi di radio amatir adalah bahasa yang pendek.  <i>...selanjutnya kami panggil station (ste-sen) amatir radio yang dapat menerima pancaran kami dan berhenendak untuk check-in, saya persilakan...</i>
<i>tanda panggilan</i>	<i>call-sign</i>	Tanda panggilan/ <i>callsign</i> diberikan oleh pemerintah setelah seseorang dinyatakan lulus Ujian Nasional Amatir Radio (UNAR) sehingga mendapatkan Ijin Amatir Radio (IAR) dan diperbolehkan menggunakan perangkat radionya untuk kegiatan komunikasi. Contoh call-sign: YB1XX, YC4XXX, YH2UB, YD2YAU, dan YF2YFG. Frase 'Call-sign' lebih sering digunakan dari pada 'tanda panggilan' karena lebih pendek serta lebih familier.

		<i>“Mohon sebutkan callsign Anda”</i>
<i>lokal</i>	<i>local*)</i>	<p>Di ORARI kata ‘lokal’ digunakan untuk menyebut wilayah terkecil tempat anggota amatir berada (kabupaten/kotamadya). Kata lokal biasanya diikuti oleh nama kabupaten/kotamadya seperti: <i>ORARI lokal Kulon Progo, lokal Magelang, dan lokal Bogor.</i></p> <p>Dalam komunikasi kata <i>lokal</i> juga dapat berarti ‘sangat kuat’ ketika digabungkan dengan kata ‘kualitas’ pancaran, sehingga sering terdengar istilah kualitas lokal:  <i>“pancaran Anda sangat kuat, kualitas lokal...”</i></p>
<i>amatir</i>	<i>amateur</i>	<p>Amatir Radio adalah orang yang melakukan kegiatan amatir radio berdasarkan Izin Amatir Radio. Istilah “amatir” digunakan untuk menunjuk seseorang (seorang amatir) yang tertarik di bidang hobi elektronika dan komunikasi radio tanpa tujuan komersial.</p>
<i>radio</i>	<i>radio</i>	<p>Perangkat untuk menerima dan memancarkan siaran. Contoh penggunaan kata radio sebagai sebuah kata yang berdiri sendiri dapat ditemukan pada saat NCS membacakan Kode Etik Amatir Radio sebelum kegiatan net dimulai.</p> <p><i>“Radio merupakan hobinya. Ia tidak akan memperkenankan hobinya mempengaruhi kewajibannya terhadap rumah tangga, pekerjaan, sekolah atau masyarakat lainnya”</i></p>
<i>amatir radio</i>	<i>amateur radio</i>	<p>Dikenal juga dengan sebutan ham radio, yaitu penggunaan spektrum frekuensi radio untuk tujuan non-komersial: pertukaran pesan, eksperimen nirkabel, latihan diri, kontes, dan komunikasi darurat. Dalam kegiatan Net, frase ini ditemukan pada pembacaan kode etik amatir radio.</p> <p><i>“amatir radio adalah perwira”</i> <i>“amatir radio adalah progresif”</i></p>
<i>frekuensi</i>	<i>frequency</i>	<p>Jumlah getaran siklus osilasi per detik dari sebuah gelombang elektromagnetik dengan satuan ukuran herzt. Kata frekuensi diikuti oleh angka satuan menunjukkan frekuensi tertentu. <i>“Kepada stasiun amatir radio untuk segera zero-beat pada frekuensi 145.600 MHz.”</i></p> <p>Frasa “<i>frekuensi amatir</i>” menunjuk pada jangkauan frekuensi yang dialokasikan kepada anggota amatir,</p>

		misalnya frekuensi amatir pada band 2 meter dari 144 MHz-148MHz.
<i>stasiun mobile</i>	<i>mobile station</i>	<p>Stasiun bergerak atau radio yang dipasang pada kendaraan. Tidak menutup kemungkinan stasiun radio bergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Net atau kegiatan komunikasi amatir pada umumnya. Biasanya operator yang bergerak akan menyebutkan “<i>callsign + mobile</i>”. Penyebutan “<i>mobile</i>” ini dimaksudkan agar diberi prioritas khusus oleh NCS dan akan dipanggil di awal.  “<i>Yankee Hotel Hotel, mobile.....</i>” (radio station memanggil dengan perangkat radio bergerak).</p> <p>Apabila panggilan sempat didengar dan tercatat di <i>logsheet</i>, pada saat sesi pemanggilan, NCS akan mendahulukan panggilan.</p> <p>“<i>Saya dahulukan stasiun mobile, Yankee Hotel Hotel, silakan.....</i>”</p>
<i>operator</i>	<i>operator</i>	Menunjuk pada nama diri pemegang perangkat radio/lisensi. “ <i>Mohon sebutkan nama operator!</i> ”
	<i>MHz</i>	Satuan ukuran frekuensi “ <i>Frekuensi 145,600 MHz (dibaca satu empat lima poin enam megahertz).</i> ”
	<i>logsheet</i>	Lembaran kertas yang digunakan untuk mencatat data komunikasi (nama, <i>callsign</i> , tanggal, waktu, laporan, band, mode, dan lokasi memancar). “ <i>Stasiun yang belum tercatat dalam logsheet dipersilakan untuk mengulang pada roll-call berikutnya..</i> ” “ <i>Anda sudah ter-logsheet</i> ”
	<i>logbook</i>	Buku catatan kegiatan komunikasi di radio amatir. Buku catatan ini harus dimiliki oleh pemegang Ijin Amatir Radio dan memuat data nama, <i>callsign</i> , tanggal, waktu, <i>report</i> , <i>band</i> , <i>mode</i> , dan lokasi memancar (Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 49 tahun 2002 Pasal 54 ayat “1 c”)
<i>negatif</i>	<i>negative</i>	<p>Bermakna “<i>Tidak</i>”, “<i>Tidak Benar</i>”, “<i>tidak ada</i>”. Dalam kegiatan komunikasi apabila seorang NCS keliru memanggil <i>callsign</i> seseorang karena salah dalam mencatatnya di <i>log-sheet</i>, station yang dipanggil dapat membetulkannya.</p> <p><i>Whiskey November Zulu... silakan...</i>”</p> <p>.....</p> <p><i>Negative Zulu Om, Whiskey November Siera. Yankee Charlie Two Whiskey November Siera, QSL?</i></p> <p>Kata <i>Negative</i> yang bermakna “tidak/tidak ada” ditemukan dalam frasa “<i>negative berita/negative pengumuman</i>” yang artinya tidak ada berita atau pengumuman.</p>

		<p>“Tepat pada Pukul 14.00 UTC kegiatan Net Orari Lokal Kendal kami tutup dengan negatif berita atau pengumuman”.</p>
pesan / informasi	traffic	<p>Traffic bermakna pesan/informasi yang disampaikan lewat komunikasi radio. Dalam komunikasi seorang amatir biasanya lebih sering menggunakan kata <i>traffic</i> daripada pesan atau informasi.</p> <p>“No traffic” (tidak ada pesan)  “Any traffic? (apakah ada pesan?)</p>
-	net	<p>Net merupakan pertemuan di udara oleh banyak stasiun yang biasanya telah disepakati waktunya dan dipimpin oleh seorang NCS (<i>Net Control Station</i>) yang mengatur lalu lintas pesan dan transmisi. <i>Evening net</i> diadakan pada sore-malam hari, <i>morning net</i>: pagi hari.</p> <p>Berikut ini contoh seorang NCS saat membuka kegiatan net.</p> <p>“...Kami akan mempergunakan frekuensi untuk kegiatan net malam ORARI lokal Kulon Progo.....”</p>
-	check-in	<p><i>Check in</i> berarti berpartisipasi dan mencatatkan diri dalam kegiatan net. Contoh penggunaan <i>check-in</i> dapat dilihat pada penggalan ucapan dari NCS dan peserta net berikut.</p> <p><i>Masih memanggil station yang berkehendak check-in, kami persilakan. Di sini YH2UB, net control Standby...</i></p> <p>.....</p> <p><i>Terima kasih atas panggilannya. Selamat bertugas. Five nine (atau Lima-sembilan) diterima di Wonosobo. Di sini Yankee Delta Two Kilo Juliet Charlie (YD2KJC). Partisipasi, check-in, Tujuh-tiga atau Seven-Three (73).</i></p> <p>.....</p> <p>NCS akan menjawab:  <i>Yankee Delta Two Kilo Juliet Charlie. Five-Nine report untuk Anda. Terima kasih atas atensi dan check-in-nya. Bila tiada berita, please standby and seven-three.....</i></p>
Siaga	standby	<p>Standby bermakna kondisi dimana seorang amatir tidak memancarkan radio (menunggu) dan tetap dalam keadaan siaga mendengarkan apabila akan dipanggil lagi. Meskipun ada kata ‘siaga’ dalam bahasa Indonesia sebagai padanan kata “<i>standby</i>”, kata “<i>standby</i>” lebih sering digunakan untuk meminta peserta komunikasi baik dalam kegiatan komunikasi biasa (<i>ragchewing</i>) maupun kegiatan Net, digunakan kata ini.</p> <p>“Please standby...please standby....” (NCS meminta semua stasiun tidak menggunakan frekuensi)</p>

		<p>“<i>Silakan Anda standby dulu</i>” (meminta lawan komunikasi untuk diam dan tidak memancar tetapi diharapkan masih menyimak)</p> <p>“<i>Saya standby dulu</i>” (memberi tahu bahwa ia akan berhenti memancar tetapi masih mendengarkan apabila dipanggil setiap saat)</p>
<i>prefiks</i>	<i>prefix</i>	<p>Bagian awal dari sebuah <i>callsign</i> yang menunjukkan kode asal Negara dan kode wilayah (angka). Misalnya, Kode YD2 dari <i>callsign</i> YD2DIP menunjukkan bahwa <i>callsign</i> tersebut merupakan <i>callsign</i> dari Indonesia area 2 (wilayah Jawa Tengah dan DIY).</p> <p>Apabila seorang NCS tidak dapat mengidentifikasi identitas dari stasiun amatir secara jelas, ia akan minta pengulangan prefiksnya.</p> <p>“<i>Mohon disebutkan lagi prefiksnya!</i>”</p> <p>“<i>Yankee Delta Two Delta India Papa, Om. QSL? (=dimengerti?)</i>”</p>
<i>sufiks</i>	<i>suffix</i>	<p><i>Suffix</i> merupakan bagian dari tanda panggilan (<i>callsign</i>) setelah kode angka yang terdiri dua atau tiga huruf. Sufiks identitas stasiun yang bersangkutan (KJC dalam YD2KJC).</p> <p>Dalam komunikasi amatir, suffiks (dua atau tiga huruf) sering disebutkan saat akan bergabung dalam kegiatan Net. Penyebutan suffiks (misalnya, “Kilo Juliet Charlie”) dimaksudkan agar tidak terlalu panjang dibandingkan penyebutan <i>callsign</i> lengkap “Yankee Delta Two Kilo Juliet Charly” mengingat banyaknya <i>station</i> yang berebut kesempatan agar terdengar dan dicatat oleh NCS.</p> <p>“<i>Kilo Juliet Charlie</i>”</p> <p>“<i>Delta India Papa</i>”</p> <p>Pada saat pemanggilan setiap <i>station</i> yang tercatat dalam <i>logsheet</i>, NCS akan memanggil suffiks tersebut.</p> <p>“<i>Stasiun dengan suffix Kilo Juliet Charly mohon dilengkapi, silakan....</i>”</p>
<i>bergerak</i>	<i>mobile</i>	<p><i>Mobile</i> bermakna bergerak/sedang dalam perjalanan. Tidak menutup kemungkinan stasiun radio bergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Net atau kegiatan komunikasi amatir pada umumnya. Biasanya operator yang bergerak akan menyebutkan “<i>callsign + mobile</i>”. Penyebutan “<i>mobile</i>” ini dimaksudkan agar diberi prioritas khusus oleh NCS dan akan dipanggil di awal.</p> <p>“<i>Yankee Hotel Hotel, mobile.....</i>” (radio station memanggil dengan radio mobile).</p>

		<p>Apabila panggilan sempat didengar dan tercatat di <i>logsheet</i>, pada saat sesi pemanggilan, NCS akan mendahulukan panggilan.</p> <p><i>“Saya dahulukan stasiun mobile, Yankee Hotel Hotel, silakan.....”</i></p>
<i>akhiran</i>	<i>ending</i>	<p>Kata <i>Ending</i> digunakan untuk menyebut sebagian huruf dari suffix pada <i>callsign</i> dan biasa digunakan apabila seorang NCS hanya mendengar sebagian dari suffiks (1 atau 2 huruf) yang disebutkan.</p> <p><i>“..terdengar station dengan ending Juliet, silakan...”</i> (NCS tidak tahu suffix lengkap dari pemanggil).</p>
<i>laporan</i>	<i>report</i>	<p>Dalam komunikasi radio amatir salah satu hal yang wajib disebutkan adalah report atau laporan bagaimana kualitas pancaran radio dari lawan komunikasi. Kata dalam bahasa Inggris lebih sering diucapkan daripada kata “laporan” dalam bahasa Indonesia. <i>Report</i> diwujudkan dalam format angka 5-9 (lima sembilan atau <i>five - nine</i>) yang mengindikasikan bahwa kualitas audio sangat jelas (5) dan signal sangat kuat (9). Di dalam kegiatan Net, baik NCS maupun <i>station</i> lawan akan saling memberikan <i>report</i>.</p> <p><i>“Terima kasih atas panggilannya. Selamat bertugas. Five nine (atau Lima-sembilan) diterima di Wonosobo. Di sini Yankee Delta Two Kilo Juliet Charlie (YD2KJC). Partisipasi, check in, Tujuh-tiga atau Seven-Three (73).”</i></p> <p>NCS menjawab: <i>“Yankee Delta Two Kilo Juliet Charlie. Five-Nine report untuk Anda. Terima kasih atas atensi dan check-in-nya. Bila tiada berita, please standby and seven-three.....”</i></p>
<i>ganti</i>	<i>over</i>	<p>Salah satu ciri komunikasi radio amatir adalah penuturnya saling bergantian dalam berbicara. Oleh karena itu untuk memberi tanda bahwa seorang amatir radio sudah selesai dan memberikan kesempatan kepada lawan bicara tertentu, digunakan kata “over” atau “ganti”. Contoh penggunaan kata “over” atau “ganti” yang dapat ditemukan pada kegiatan Net adalah sebagai berikut.</p> <p><i>“Is this frequency occupied? This is YB0XXX, over”</i> <i>“Apakah frekuensi ini dipergunakan ?? Disini YB0XXX, ganti...”</i></p>
<i>Sesi pemanggilan</i>	<i>roll call</i>	<p>Pada kegiatan net, seorang NCS akan membagi waktu dalam beberapa sesi pemanggilan (<i>roll call</i>) mengingat peserta yang cukup banyak (puluhan sampai ratusan)</p>

		<p>supaya para peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan kontak dengan NCS.  <i>“Mohon teman-teman bersabar. Bagi yang belum sempat kami logsheet, silakan memanggil pada roll-call berikutnya.”</i></p>
<p><i>net malam/ net pagi</i></p>	<p><i>evening net / morning net</i></p>	<p><i>Evening Net</i> kegiatan <i>Net</i> yang dilakukan pada (malam hari yang biasanya mulai pukul 19.00 atau 20.00 WIB. Beberapa ORARI lokal menyelenggarakan kegiatan <i>Net</i> lokal pada pagi hari mulai pukul 06.00 WIB sampai selesai. Berikut contoh ucapan seorang NCS saat membuka kegiatan <i>net</i> malam.  <i>“..... Mohon maaf sebelumnya karena kami akan mempergunakan frekuensi ini untuk kegiatan net malam (evening net) ORARI Lokal Kulon Progo..”</i></p>
<p>tepat pada fekuensi</p>	<p><i>xero-beat</i></p>	<p>Xero-beat merupakan tindakan yang dilakukan oleh operator radio untuk menyesuaikan frekuensi tepat sama dengan frekuensi lawan komunikasi. Selain itu xero-beat dapat bermakna “kondisi radio yang sudah disetel tepat pada frekuensi yang diinginkan”   <i>“Mohon untuk xero-beat pada frekuensi 145.600”</i>  <i>“Anda sudah xero beat”</i></p>

**b. Register Berupa Singkatan**

Dalam komunikasi radio amatir terdapat singkatan yang sering digunakan. Singkatan dapat berupa gabungan dari beberapa huruf awal kata maupun singkatan berbentuk akronim yaitu gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Salah satu ciri penggunaan

singkatan atau akronim di amatir radio adalah cara pelafalannya yang harus diucapkan dalam pelafalan bahasa Inggris, seperti CQ (si-kyu), YH2UB (wai-eij-two-yu-bi) atau diucapkan kepanjangannya menggunakan fonetik alfabet untuk *callsign* seperti YH2UB (Yankee Hotel Two Uniform Bravo).

Tabel 2. Register berupa Singkatan

Register Singkatan	Penjelasan Makna dan Penggunaan
IAR	IAR (akronim) - Ijin Amatir Radio merupakan ijin sebagai amatir radio untuk menggunakan pemancar radio di frekuensi yang sudah ditentukan. Ijin yang diterbitkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika setelah seseorang menempuh UNAR (Ujian Nasional Amatir Radio) dan dinyatakan lulus.
ORARI	ORARI merupakan akronim dari Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia.

	<p>“Kegiatan net malam ORARI kulon progo pada malam hari ini diikuti oleh ..... (jumlah) station...”</p>
CQ	<p>CQ merupakan kode panggilan yang diadopsi dari kode komunikasi morse sehingga menjadi kode baku dalam komunikasi telefoni radio. Seseorang yang mendengar kode ini dapat merespon panggilan dari stasiun pemanggil. CQ tidak boleh dieja dalam bahasa Indonesia (‘ce-ki’) melainkan dalam bahasa Inggris (si-kyu). Dalam kegiatan Net, kode CQ yang diikuti nama lokal/wilayah mengandung maksud bahwa yang memanggil adalah <i>callsign</i> yang dimiliki oleh organisasi wilayah (<i>club station</i>) dan bukan atas nama <i>callsign</i> pribadi.</p> <p>“CQ Kulon Progo (3x) ...di sini YC2ZUK – net control station ORARI Lokal Kulon Progo dengan nama operator Maryono, <i>callsign</i> YD2YAU yang memancar dari RT 018 RW 09 Dusun Mertan, Desa Sukorena, kabupaten Kulon Progo .. memanggil rekan-rekan anggota ORARI Kulon Progo dan di Luar Kulon Progo untuk zero beat pada frekuensi 145.600 on display (memutar frekuensi radio secara tepat pada frekuensi 145.600 MHz.”</p>
UTC	<p>UTC Coordinated Universal Time (UTC) adalah standarisasi waktu dunia dan sering disebut “<i>zulu time</i>”. Dalam kegiatan komunikasi, setiap komunikasi dengan amatir lain harus dicatat waktu terjadinya kontak (QSO). Standard waktu yang digunakan di organisasi amatir radio adalah standar waktu universal bukan waktu lokal. Apabila waktu Indonesia barat dikonversikan ke waktu UTC digunakan rumus Waktu Indonesia dikurangi 7. Jadi pukul 20.00 WIB sama dengan 13.00 UTC.</p> <p>Contoh penggunaan UTC oleh seorang NCS dapat digambarkan dalam tuturan berikut.</p> <p>“Selamat malam rekan-rekan amatir di lokal Kulon Progo, pada malam ini, hari Rabu, tanggal ..... pada pukul 20.00 (WIB) atau bertepatan dengan 13.00 waktu UTC – Net ORARI Kulon Progo kami buka.....jeda.”</p>
YB2UFM YC2WNS YD2YHI YD2KJC YD2YAU  YH2UB YC2ZUK*)	<p>Singkatan ini merupakan tanda panggilan (<i>callsign</i>) yang dimiliki oleh amatir baik sebagai pribadi (YD2YHI) maupun <i>callsign</i> organisasi (misalnya YH2UB) sebagai <i>callsign club station</i> ORARI lokal). Jadi Seorang NCS yang sedang bertugas mengendalikan net akan menggunakan <i>callsign</i> organisasi (<i>club station</i>) karena ia mewakili organisasi sekalipun ia memiliki <i>callsign</i> pribadi.</p> <p>Saat seorang NCS mulai melakukan panggilan di kegiatan Net, ia akan mengucapkan:</p> <p>“CQ Kulon Progo (3x) ...di sini YH2UB – net control station ORARI Lokal Kulon Progo dengan nama operator Maryono, <i>callsign</i> YD2YAU memanggil .....dst.”</p> <p>YH2UB merupakan <i>callsign club station</i> ORARI lokal sedangkan YD2YAU adalah <i>callsign</i> pribadi atas nama operator (NCS).</p>

QSL	<p>QSL (selalu dibaca 'kyu-es-el') merupakan salah satu dari 41 kode Q (<i>Q-Code</i>) yang dikenal di dunia komunikasi amatir. Kode-Q adalah kode standar yang terdiri dari tiga huruf dan dimulai dengan huruf "Q". Kode ini pada awalnya dikembangkan untuk komunikasi telegraf radio komersial dan kemudian diadopsi oleh layanan radio lainnya, terutama radio amatir. Radio amatir yang tergabung dalam <i>International Union Telecommunication</i> (ITU) menggunakan kode Q mulai dari QRA sampai QUZ.</p> <p>Meskipun kode Q utamanya digunakan dalam komunikasi telegrafi (morse), beberapa kode Q juga digunakan untuk komunikasi lisan para amatir seperti QSO 'komunikasi/percakapan dua arah', QRP 'memancar dengan daya kecil', QRZ? 'siapa memanggil saya?', QRU, dan QSL.</p> <p>Dalam komunikasi Net ORARI, kode QSL(?) dapat bermakna pertanyaan "Apakah diterima dan dimengerti?", QSL (+) bermakna afirmatif "Saya menerima dan mengerti". Berikut ini adalah contoh penggunaan singkatan QSL.</p> <p>NCS memanggil salah stau stasiun yang telah tercatat dalam <i>logsheet</i> dengan menyebutkan suffiks yang salah:  <i>"Whiskey November Zulu... silakan..."</i></p> <p>Stasiun yang dipanggil langsung menyampaikan bahwa suffiks yang disebut salah (<i>negative</i>) dan diakhiri dengan QSL (kyu-es-el?) yang bermakna 'apakah diterima dan dimengerti?'.</p> <p><i>"Negative Zulu Om, Whiskey November Siera... Yankee Charlie Two Whiskey November Siera, QSL?"</i></p> <p>NCS merespon dengan menyebutkan QSL sebagai isyarat sudah mengerti:</p> <p><i>"QSL... Yankee Charlie Two Whiskey November Sierra, silakan!"</i>  ....</p>
QRU	<p>QRU(?) yang selalu diucapkan 'kyu-ar-yu' bermakna "Apakah ada sesuatu yang akan disampaikan"</p> <p>QRU(+) bermakna "Tidak ada sesuatu untuk disampaikan".</p> <p>Dalam kegiatan <i>net</i> lokal penyebutan kode QRU oleh seorang NCS untuk merespon panggilan <i>station</i> lain yaitu YD2YHI.</p> <p><i>"... YD2YHI... bila QRU ('kyu-ar-ju') dari Anda, berkenan standby dan 73...."</i></p>
dB	<p>dB (dibaca 'di-bi') <i>decible</i> merupakan ukuran kekuatan signal <i>desible</i> yaitu kekuatan <i>signal</i> di atas 9 (dari laporan 5-9). Dalam penggunaannya, apabila kekuatan <i>signal</i> melebihi skala 9, biasanya kemudian disebutkan 5-9 20dB, 5-9, 30 dB, sampai ukuran yang paling besar 5.9, 60dB.</p>

	<p>Berikut contoh seorang NCS memberikan laporan kepada station lain dalam komunikasi Net atau komunikasi pada umumnya.</p> <p><i>“(Pancaran) Anda 5-9 60dB... kuat sekali”</i></p>
--	---

### c. Register Berupa Angka

Dalam komunikasi radio amatir, salah satu hal yang harus dilakukan oleh peserta komunikasi adalah memberikan laporan (*report*) tentang kejelasan ucapan dan kekuatan *signal* pancaran lawan komunikasi. Salah satu kode angka yang lazim digunakan dan diucapkan dalam komunikasi radio adalah angka 5-9 yang dapat diucapkan di dalam bahasa Indonesia ‘lima (dan) sembilan’ bukan ‘lima puluh sembilan’ atau di dalam bahasa Inggris ‘*five-nine*’. Angka 5 menunjukkan tingkat ‘kejelasan ucapan/perkataan’ atau ‘*readability*’ dari stasiun lawan. Sedangkan angka 9 menunjukkan ‘kekuatan signal radio’ atau ‘*signal strength*’ yang dipancarkan oleh lawan pembicara. Angka 5-9 dapat merepresentasikan tingkat kejelasan ucapan (5) dan kekuatan signal radio (9) yang paling tinggi. Sangat dimungkinkan dalam komunikasi radio suara lawan bicara terdengar jelas (5) tetapi signal lemah (1-3) karena daya perangkat kecil atau jarak yang cukup jauh. Dalam keadaan seperti ini, komunikasi tetap dapat terjadi secara lancar tanpa adanya hambatan – pesan-pesan dapat diterima dan dimengerti. Berikut ilustrasi dalam komunikasi radio amatir.

.....

*Terima kasih atas pemanggilannya. 5 dan 9 (lima dan sembilan) diterima di Wonosobo (nama kota). Selamat bertugas pada YH2UB. Salam untuk operator dan keluarga. Dari YD2DIP. no traffic, 73 (tujuh tiga)...*

.....

*YD2DIP dari wonosobo. 5-7 (lima dan tujuh) kami terima di Kulon Progo. Terima kasih atas atensi dan partisipasinya pada evening net ORARI Kulon Progo. Salam untuk operator beserta keluarga. Bila tidak ada berita, berkenan standby dan 73*

-----

Dalam komunikasi radio amatir pertukaran informasi tentang kekuatan *signal* (pancaran) diatur menggunakan R-S-T System sebagai acuan. R (*Readability*) merupakan nilai tingkat kemudahan komunikasi dapat diterima, S (*Signal Strength*) menunjukkan tingkat kekuatan signal radio, dan T (*Tone*) menunjukkan skala kualitas bunyi (*tone*) yang hanya berlaku pada komunikasi morse. Dalam komunikasi lisan (*voice communication*) hanya tingkat *Readability* dan *Signal strength* saja

yang digunakan seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Skala Tingkat *Readability* dan *Signal Strength*.

	READIBILITY (R)		SIGNAL STRENGTH (S)
1	<i>Tidak terbaca</i>	1	<i>Signal halus hampir tidak dapat dirasa/dilihat</i>
2	<i>Hampir tidak terbaca, kata kata</i>	2	<i>Signal sangat lemah</i>
3	<i>Terbaca dengan mengalami kesukaran</i>	3	<i>Signal lemah</i>
4	<i>Terbaca, praktis tidak mengalami kesukaran</i>	4	<i>Signal sedang</i>
5	<i>Jelas terbaca</i>	5	<i>Signal sedang sampai baik</i>
		6	<i>Signal baik</i>
		7	<i>Signal agak kuat</i>
		8	<i>Signal kuat</i>
		9	<i>Signal kuat sekali</i>

Angka-angka ini sebenarnya hanya dapat diketahui apabila perangkat radio penerima yang digunakan memiliki penanda (indikator) *Signal Meter* yang menunjukkan kekuatan pancaran signal yang diterima, sedangkan tingkat keterbacaan (*readability*) biasanya hanya mengandalkan pendengaran saja; asalkan ucapan lawan bicara dapat terdengar jelas, dikatakan 5, sedangkan *signal* yang sangat kuat dikatakan 9 sehingga biasanya para amatir akan menyebutkan ‘lima-sembilan’ atau ‘five-nine’. Bagi mereka yang tidak memiliki perangkat radio dengan S-meter, mereka akan menggunakan perasaan indera pendengaran.

Selain kode angka 59 terdapat kode angka 73 yang hampir selalu digunakan dalam komunikasi amatir radio seperti pada ilustrasi berikut.

.....

*Terima kasih atas pemanggilannya. 5 dan 9 (lima dan sembilan) diterima di Wonosobo (nama kota). Selamat bertugas pada YH2UB. Salam untuk operator dan keluarga. Dari YD2DIP. no traffic, 73 (tujuh tiga)...*

.....

Angka 73 berasal dari “Phillips Code” sebagai pengganti istilah “Best Regards” atau “Salam terbaik” yang biasa digunakan pada akhir pembicaraan. Istilah angka ini awalnya sering digunakan dalam komunikasi telegrafi dan morse. Dalam komunikasi radio angka ini harus disebut dengan “Seven Three” atau “Tujuh Tiga”, bukan “Tujuh puluh tiga” atau “Seventy Three”. (source: Common Ham Terms).

Di samping angka 5-9 dan 7-3, kode angka juga ditemukan pada sebuah *callsign*, misalnya YD1KCI,

YD2YHI, dan YG3BWY. Dua huruf pertama (prefiks) merupakan kode *callsign* Indonesia yang diikuti oleh kode angka 0 (*zero*), 1 (*one*), 2 (*two*), sampai 9 (*nine*). Angka-angka tersebut menunjukkan kode *call area* (wilayah panggilan: provinsi atau gabungan beberapa provinsi). Kode angka pada *callsign* tidak boleh diucapkan dalam bahasa Indonesia (satu, dua, tiga, dst.), melainkan harus diucapkan dalam bahasa Inggris (*one*, *two*, *three*, dst.). Pengucapan angka berbahasa Inggris ini dikarenakan seluruh *callsign* ORARI bersifat internasional.

#### d. Register Berupa Alfabet Fonetik

Dalam dunia komunikasi radio, terutama komunikasi lisan, penyebutan huruf alfabet diganti dengan kata kode yang dikenal sebutan International Telecommunication Union Phonetic Alphabet. Terdapat 26 kata kode yang huruf awalnya mewakili simbol alfabet seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Alfabet Fonetik ITU

Symbol	Code Word	Phonic (pronunciation)	Symbol	Code Word	Phonic (pronunciation)
A	Alfa/Alpha	al fah	N	November	no vember
B	Bravo	brah voh	O	Oscar	oss cah
C	Charlie	char lee	P	Papa	pah pah
D	Delta	dell tah	Q	Quebec	keh beck
E	Echo	eck oh	R	Romeo	row me oh
F	Foxtrot	foks trot	S	Sierra	see airrah
G	Golf	golf	T	Tango	tang oh
H	Hotel	hoh tell	U	Uniform	you nee form
I	India	in dee ah	V	Victor	vik tah
J	Juliett	jew lee ett	W	Whiskey	wiss key
K	Kilo	key loh	X	X-ray	ecks ray
L	Lima	lee mah	Y	Yankee	yang key
M	Mike	mike	Z	Zulu	zoo loo

Sumber: <http://www.arrl.org/quick-reference-operating-aids#>

Penggunaan kata kode dalam komunikasi lisan melalui radio dimaksudkan agar mudah dikenali simbol alfabet apa yang dimaksud oleh para pengguna komunikasi radio internasional. Sebagai contoh, saat

seorang amatir menyebut singkatan seperti nama panggilan seorang amatir (disebut *callsign*) atau singkatan lain diharuskan menggunakan kata kode tersebut.

Singkatan	ITU phonetic Alphabet	Ucapan dalam Bahasa Inggris
YD2YAU	Yankee Delta Two Yankee Alpha Uniform	'Wai-di-tu-wai-ei-yu'
YD2YHI	Yankee Delta Two Yankee Alpha Uniform	'Wai-di-tu-wai-eits-ai- yu'
YH2UB	Yankee Hotel Two Uniform Bravo	'Wai-eits-tu-yu-bi'

Meskipun seorang amatir di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi sehari-hari di frekuensi radio, ia tidak diijinkan mengucapkan huruf-huruf tersebut dalam bahasa Indonesia misalnya 'ye-de-dua-ye-a-u' untuk YD2YAU. Jadi semestinya YD2YAU diucapkan "Yankee Delta Two Yankee Alpha Uniform" atau "Wai-di-tu-wai-ei-yu". Alfabet fonetik (alpha sampai zulu) diucapkan untuk memperjelas huruf-huruf alfabet (a, b, d, dst.) mengingat komunikasi melalui frekuensi radio seringkali mengalami kendala 'ketidakjelasan ucapan' karena berbagai macam gangguan seperti ucapan peserta komunikasi, faktor cuaca, dan tingkat keramaian frekuensi (*crowded*).

#### e. Register Berbentuk Kalimat

Sesuai Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 49 Tahun 2002 - Bab VI, Pasal 50 (Menteri-Perhubungan, 2002) tentang Pedoman Kegiatan Amatir Radio, para amatir radio diwajibkan menggunakan bahasa terbuka agar dapat dimengerti umum, yaitu Indonesia atau bahasa Inggris, sedangkan bahasa tertutup seperti bahasa daerah, bahasa sandi dilarang digunakan karena hanya dapat dimengerti oleh sebagian orang saja.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, register berupa kalimat, yaitu kalimat yang di salamnya mengandung register (kata, istilah, kode, angka) tertentu yang hanya digunakan di kalangan amatir radio

pada saat kegiatan komunikasi di udara dapat dijelaskan pada contoh-contoh tuturan berikut.

Kalimat (tuturan) '*Apakah frekuensi ini dipergunakan*' diucapkan oleh NCS (pengendali Net pada kegiatan Net ORARI) digunakan pada saat kegiatan dimulai dan dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa frekuensi (145.600 MHz) memang tidak sedang digunakan oleh amatir lain. Biasanya, saat NCS ucapan kalimat tersebut dipancarkan, para pengguna frekuensi akan berhenti berkomunikasi karena mengetahui bahwa frekuensi yang dimaksud akan digunakan untuk kegiatan tertentu. Hal ini dapat dimengerti bahwa memang sudah ada kesepakatan dan aturan bahwa frekuensi yang dipergunakan untuk kegiatan khusus seperti Net harus dikosongkan dan tidak digunakan untuk komunikasi umum. Beberapa register kalimat dalam kegiatan komunikasi amatir adalah sebagai berikut.

*"CQ Kulon Progo (3x) ...di sini YC2ZUK – net control station ORARI Lokal Kulon Progo dengan nama operator Maryono, callsign YD2YAU yang memancar dari RT 018 RW 09 Dusun Mertan, Desa Sukorena, kabupaten Kulon Progo .. memanggil rekan-rekan anggota ORARI Kulon Progo dan di Luar Kulon Progo untuk zero beat pada frekuensi 145.600 on display"*

Kalimat ini digunakan oleh NCS untuk memulai panggilan (CQ). CQ Kulon Progo diartikan bahwa NCS yang menggunakan *callsign*

organisasi YC2ZUK (IAR Club Station) mewakili lokal ORARI Kulon Progo mulai memanggil anggota amatir lain untuk bergabung pada kegiatan Net. Di samping menyebutkan *callsign club station* (YC2ZUK), seorang NCS memperkenalkan nama diri (misalnya: Maryono) sebagai operator atau pengendali kegiatan Net diikuti penyebutan *callsign* pribadi (YD2YAU) dan lokasi memancar yang ditunjukkan dengan menyebutkan alamat tempat memancar. Kalimat dilengkapi dengan ucapan “.... memanggil rekan-rekan anggota ORARI Kulon Progo dan di luar Kulon Progo untuk xero-beat pada frekuensi 146.600 on display” untuk mengajak amatir lain memutar radio secara tepat pada frekuensi 146.000.

*“Untuk mengawali kegiatan net malam, kami akan bacakan kode etik amatir radio ....”*

Kalimat di atas biasa diucapkan oleh NCS saat akan mengucapkan/membacakan kode etik amatir radio sebelum melakukan pemanggilan stasiun-stasiun amatir. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan setiap anggota amatir radio akan kode etik amatir radio (*The Radio Amateur's Code*) yang harus diingat dan ditaati.

Pemanggilan kepada stasiun radio dibedakan menjadi tiga macam yaitu pemanggilan khusus dan pemanggilan umum. Pemanggilan khusus ditujukan kepada stasiun-stasiun yang akan memberikan berita penting atau darurat. Jadi stasiun amatir manapun yang memiliki berita penting atau darurat dapat

menggunakan kesempatan khusus ini. Setelah kesempatan khusus kedua kepada DPP (Dewan Pengawas dan Penasihat) dan pengurus ORARI lokal untuk menyampaikan pengumuman atau ingin mendahului *Check-In*.

*“Sebelum kami (NCS) melakukan panggilan umum, kami berikan kesempatan kepada stasiun-stasiun yang akan menyampaikan berita penting atau darurat, dipersilakan. Di sini YH2UB (dibaca waieit-to-yu-bi atau Yankee Hotel Two Uniform Bravo), ganti atau over”*

*“Kesempatan berikutnya kami berikan kepada DPP maupun pengurus yang akan memberikan pengumuman atau ingin mendahului check ini, kami persilakan. YH2UB NCS, stand bye...”*

Sesudah selesai memberikan kesempatan pemanggilan khusus, baik ada yang merespon atau tidak, NCS akan melakukan pemanggilan umum, yaitu pemanggilan kepada semua stasiun tanpa kecuali. Pemanggilan umum dibagi dalam beberapa termin atau lebih dikenal *roll call*.

*Selanjutnya kami panggil semua stasiun amatir yang dapat menerima pancaran kami dan berkehendak check ini, kami persilakan,*

*YC2ZYK, net control,  
standby...*

Pada kegiatan Net lokal tertentu seorang NCS yang fasih menggunakan bahasa Inggris mengucapkan kalimat panggilan sebagai berikut.

*“To all amatir radio station,  
please make your call. This is  
Yankee Bravo Three Zulu  
Yankee, net control station,  
standby...”*

Segera setelah mengucapkan kalimat di atas, tugas NCS adalah mencatat stasiun-stasiun yang memancar dengan menyebutkan dua atau tiga huruf suffiks nama *callsign* mereka. NCS harus memiliki pendengaran yang cukup baik karena kemungkinan besar akan terjadi saling tabrak (muncul bersamaan) sehingga sering kali sulit untuk mengidentifikasi nama-nama stasiun yang merespon panggilan NCS. Nama-nama suffix yang dapat didengarkan akan dicatat dalam lembar kertas yang disebut *logsheet*. Atas dasar daftar yang tercatat dalam *logsheet* inilah seorang NCS akan melakukan panggilan satu demi satu secara berurutan. Berikut contoh kalimat yang diucapkan seorang NCS dalam memanggil stasiun yang akan melakukan *check-in*.

Ketika seorang NCS mempersilakan stasiun-stasiun untuk bergabung, stasiun-stasiun yang ingin bergabung akan segera menekan tombol PTT dan menyebutkan dua atau tiga suffiks dari *callsign* mereka agar terdengar oleh NCS. Apabila terdapat banyak stasiun yang antre akan terjadi saling tabrakan antar-stasiun. Siapa yang memiliki signal

kuat atau dekat lokasinya dengan NCS akan dapat didengar dengan mudah. Agar dapat didengarkan oleh NCS, para stasiun akan memancar sambil menyebutkan dua atau tiga huruf alfabeth dari nama akhir (suffix) panggilan (*callsign*) masing-masing. Setiap stasiun amatir biasanya akan menyebutkan suffiks dari *callsign* mereka secara berulang-ulang sampai benar-benar yakin dapat didengar dan dicatat oleh NCS. Pengucapan huruf dalam amatirisme mengacu pada *international radiotelephony spelling alphabet* (mulai dari alpha (A) s.d. zulu (Z)). Berikut adalah contoh pengucapan suffiks nama panggilan :

*Delta india papa ...  
(YD2DIP)*

*Yankee hotel india (YD2YHI)*

*Juliet charly ... (YD2KJC)*

*Kilo Whiskey Yankee  
(YG3KWY)*

Di samping bahasa Indonesia, seorang NCS ataupun pengguna frekuensi di band amatir diijinkan menggunakan kata, istilah, atau kalimat bahasa Inggris baik dalam kegiatan komunikasi biasa (obrolan) antaranggota maupun dalam kegiatan-kegiatan khusus seperti Net, kontes, dan *special call*. Namun demikian penggunaan bahasa Inggris tergantung pada kemampuan seorang NCS dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu pada praktiknya, bahasa Inggris tidak mesti digunakan secara terus menerus. Hanya kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya sudah tetap saja dapat disisipkan saat berkomunikasi. Pada saat membuka kegiatan Net NCS dapat

mengucapkan kalimat “*Is this frequency in use?*”? atau “*Is this frequency occupied?*” untuk memastikan bahwa frekuensi tidak dipergunakan oleh stasiun amatir. Kalimat tersebut dapat dilanjutkan dengan ucapan “*This is YC2ZUK calling, over*” (“ Di sini YC2ZUK memanggil, ganti”).

Pada setiap komunikasi radio amatir, seorang peserta komunikasi memiliki kewajiban melaporkan kualitas penerimaan suara dan signal dari lawan bicara baik diminta maupun tidak, seperti “*Your report (is) 5-9*” (“Laporan untuk anda 5 (dan) 9” atau “Anda 5-9” atau “Anda diterima 5-9 di kota Yogyakarta.”

Kegiatan Net akan diakhiri apabila tidak ada lagi peserta yang check in atau waktu yang disepakati sudah habis. Namun demikian, sebelum kegiatan diakhiri, seorang NCS biasanya memberikan kesempatan tambahan atau lebih dikenal dengan istilah *last call* kepada peserta yang belum sempat melakukan panggilan atau karena signal pesawat radionya (*transmitter*) terlalu lemah sehingga tidak terdengar karena tertimpa stasiun-stasiun yang lebih kuat povernya.

*Saat ini pukul 21.15 atau 14.15 waktu UTC. Kegiatan akan kami akhiri, namun kami masih memberikan kesempatan terakhir... “lastcall” bagi stasiun yang terlambat check in. YC2ZUK net control standbye...” (bisa diulang dua sampai tiga kali)*

Apabila pada waktu tambahan tidak ada lagi stasiun yang bergabung,

seorang NCS akan mengakhiri dan menutup kegiatan Net.

*“Kami ucapkan terimakasih untuk rekan-rekan amatir radio yang telah berpartisipasi check in dan mohon maaf bila ada stasiun yang check in namun belum tercatat dan terpanggil, kami berharap partisipasinya pada kegiatan Net berikutnya.”*

..... jeda sejenak .....

*“Tepat pada Pukul 14.00 UTC kegiatan Net Orari Lokal ..... (nama Lokal/Kabupaten) kami tutup dengan negatif berita atau pengumuman dan peserta yang ter-logsheet sejumlah 97 stasiun diawali oleh YD2XXX dan diakhiri YC2YYY”*

*“Sekali lagi mohon maaf jika ada salah dalam membawakan tugas, saya YD2BTP mengucapkan terimakasih..Sampai jumpa ... 73 .. Bye .. bye ..”*

Kalimat lain dalam bahasa Inggris yang umum digunakan dalam kegiatan komunikasi amatir radio di Indonesia adalah sebagai berikut.

*“Please standby”* (isyarat agar stasiun amatir lain berhenti memancar dan mendengarkan)

*“Thank you for calling”* (merespon amatir yang telah melakukan panggilan)

*“Thank you for participation”* (merespon amatir yang telah

berpartisipasi dalam kegiatan Net)

“*Go ahead!*” (isyarat untuk stasiun lain melanjutkan)

“*Any traffic?*” (memberikan kesempatan stasiun yang dipanggil untuk menyampaikan informasi/pesan)

“*You’re 5-9*” (laporan penerimaan dengan suara (modulasi) yang sangat jelas dan signal sangat kuat)

Selain dapat digunakan dalam setiap kegiatan komunikasi baik di tingkat lokal maupun regional pada frekuensi VHF maupun UHF yang memiliki jangkauan terbatas, bahasa Inggris dapat digunakan di samping bahasa wajib bahasa Indonesia, sedangkan dalam kegiatan amatir yang menggunakan alokasi frekuensi HF (High Frequency) di mana pancaran radio kemungkinan besar dapat menjangkau wilayah di luar Indonesia sehingga dapat didengarkan oleh amatir radio di negara lain, kalimat dalam bahasa Inggris lebih sering ditemukan sehingga amatir stasiun dari luar negara dapat berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi. Jika ada stasiun amatir radio luar negeri yang ingin bergabung, komunikasi berikutnya dilakukan dalam bahasa Inggris.

#### Daftar Pustaka

Biber, D., & Conrad, S. (2009). *Register, Genre, and Style*. 2009: Cambridge University Press.

#### E. Kesimpulan

Dari pembahasan register pada komunikasi Net ORARI lokal di atas dapat ditarik empat kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan Net Lokal ORARI ditemukan register berbentuk kata/istilah, angka, singkatan, dan kalimat-kalimat khusus baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.
2. Terdapat beberapa kata bahasa Inggris yang lebih biasa diucapkan oleh anggota amatir *traffic, negative, please standbye, check in, dan bye bye*. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan sulit mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.
3. Kode-kode berupa singkatan harus dibaca menggunakan aturan *phonetic alphabeth* atau dieja dalam bahasa Inggris sesuai aturan standar yang telah ditetapkan International Telecommunication Union (ITU) sebagai afiliasi ORARI.
4. Berdasarkan bahasanya, komunikasi lisan dalam kegiatan net ORARI, seorang amatir baik NCS maupun peserta dapat menggunakan tuturan dalam bahasa Indonesia dan/atau bahasa Inggris secara parsial.

Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.

- Huda, S. (2015). *Register Analysis of English Maritime "Real VHF Communication"*. Teacher Training and Education Faculty, English Education Department. Kudus: Muria Kudus University. Retrieved from <http://eprints.umk.ac.id/>
- Hudson, A. R. (1980). *Sociolinguistics*. Britain: Cambridge University Press.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics* (2nd ed.). New York.
- Menkominfo. (2018). *Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika tentang RI No. 18 Tahun 2018 tentang Kegiatan Amatir Radio dan Komunikasi Radio Antar Penduduk*. Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Menteri-Perhubungan. (2002, Agustus 9). *Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 49 Tahun 2002 Tentang Pedoman Kegiatan Amatir Radio*. Retrieved 2020, from <https://www.regulasip.id/book/6096/read>: <https://www.regulasip.id/book/6096/read>
- Purbo, O. W. (2007). *Operating Procedure*. Retrieved of *Police Members of Gowa Police Resort*. , English & Literature, Adab and Humanities Faculty. Februari 2019, from <https://mirror.unpad.ac.id> > pemula > teknik-operasi: <https://mirror.unpad.ac.id> > pemula > teknik-operasi
- Putut Setiyadi, D. (2013, Maret). *Bentuk dan Struktur Wacana Percakapan dalam Radio Amatir di Kodya Surakarta*. *Magistra*, 83(XXV), 99-118. Retrieved Oktober 23, 2021, from Anzdoc: <https://adoc.pub/bentuk-dan-struktur-wacana-percakapan-dalam-radio-amatir-di-.html>
- Trudgil, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to Language and Society* (4th ed.). England: Penguin Books.
- Wardhaugh, R. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Inc.
- Yanti, T. (2019). *An Analysis of Register in the Conversaton*. Makasar: ALauddin State Islamic University of Makasar.

## BIODATA PENULIS

1. **Dwiatmodjo Budi Setyarto.** Lahir di Jakarta 22 Januari 1974. Tahun 1997 menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Administrasi Universitas Diponegoro Semarang. Tahun 2012 menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Administrasi Negara PPS UGM. Dosen DPK pada Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta sejak tahun 2005. Mata kuliah yang diampu: Manajemen Kearsipan, Korespondensi Bahasa Indonesia dan Manajemen Personalia. Jabatan fungsional Lektor
2. **Sri Hastuti.** Lahir di Sleman, 24 Maret 1965. Pendidikan S1 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, lulus tahun 2000. Guru SMP Muh. 1 Pundong Bantul.
3. **Subiyantoro.** Lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta. Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor
4. **FX. Indrojiono.** Lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor
5. **G.M. Bambang Susetyo Hastono.** Lahir di Yogyakarta 27 September 1970. Tahun 1998 menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara UGM. Tahun 2003 menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pelayanan Prima, Public Relations, Komunikasi Kantor, Public Speaking . Jabatan Fungsional: Asisten Ahli
6. **Matus Susanto.** Lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

7. **Yohanes Maryono**, Lahir di Kulon Progo pada tanggal 21 November 1968 Yogyakarta. Menyelesaikan Pendidikan S1 Program studi Bahasa Inggris Fakultas Sastra UGM pada tahun 1996. Tahun 2002 menyelesaikan S2 Sastra/ Linguistik PPS Universitas Gadjah Mada dan pada tahun 2011 menyelesaikan Magister Teknik Informatika Konsentrasi Sistem Informasi PPS Universitas Atmajaya Yogyakarta. Sejak tahun 1997 sampai sekarang sebagai dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu Spoken Secretaria; English, Written English, Aplikasi computer Pengolah Data dan Pengelolaan Informasi Elektronik. Jabatan Fungsional Lektor
  
8. **Parijo Henricus**. Lahir di Kulon Progo tanggal 15 Juli 1961. Tahun 1994 menyelesaikan Pendidikan S1 Filsafat Keteknik STFK Pradnya Widya. Pendidikan S2 Jurusan Filsafat UGM diselesaikan pada tahun 2004. Sejak tahun 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Agama, Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

## **PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM**

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
  - a. Judul
  - b. Abstrak
  - c. Pendahuluan
  - d. Metode Penelitian
  - e. Hasil dan Pembahasan
  - f. Kesimpulan dan Saran
  - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
  - a. Judul
  - b. Abstrak
  - c. Pendahuluan
  - d. Pembahasan
  - e. Penutup atau Kesimpulan
  - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
  - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama istitusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
  - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
  - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
  - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat *website* dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber
9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis
10. Naskah yang dikirim dapat:
  - a. Diterima tanpa perbaikan
  - b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi

- c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
- d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat